

**HUBUNGAN ANTARA EFEKTIFITAS MENGAJAR
GURU KESENIAN DENGAN KREATIVITAS
SISWA SMA GAJAH MADA
MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Dalam Meraih Gelar Sarjana

Oleh :

HANAN

NPM : 08 860 0096



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2012**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)12/8/24

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA EFEKTIFITAS
MENGAJAR GURU KESENIAN DENGAN
KREATIVITAS SISWA SMA GAJAH MADA
MEDAN

NAMA MAHASISWA : HANAN

NIM : 08. 860. 0096

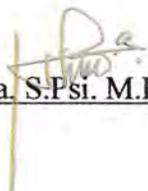
BAGIAN : PSIKOLOGI PENDIDIKAN

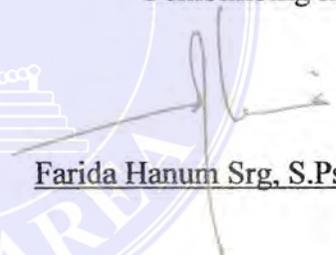
MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Istiana, S.Psi. M.Pd


Farida Hanum Srg, S.Psi. M.Psi

MENGETAHUI

Ketua Jurusan


Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd

Dekan


Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

2 November 2012

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/8/24

ii

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA EFEKTIFITAS MENGAJAR GURU KESENIAN DENGAN KREATIVITAS SISWA SMA GAJAH MADA MEDAN

Oleh:

HANAN

NIM : 08 860 0096

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara efektifitas mengajar guru kesenian dengan kreativitas siswa SMA Gajah Mada Medan, dimana jumlah siswa yang digunakan sebanyak 80 orang.

Kreativitas yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah kreativitas verbal dan kreativitas figural. Kedua jenis kreativitas ini diungkap dengan alat tes kreativitas. Sedangkan variabel efektifitas mengajar guru dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi: ada hubungan antara efektifitas mengajar guru dengan kreativitas siswa. Semakin baik efektifitas mengajar guru maka akan semakin tinggi kreativitas siswa, begitu juga sebaliknya semakin buruk efektifitas mengajar guru maka akan semakin rendah pula kreativitas yang dimiliki siswa. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment*, dimana berdasarkan analisis diperoleh hasil-hasil sebagai berikut: 1). Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara efektifitas mengajar guru dengan kreativitas verbal. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,404$; $Sig < 0,010$. Demikian pula terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara efektifitas mengajar guru dengan kreativitas figural. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,550$; $Sig < 0,010$. 2). Bahwa efektifitas mengajar guru memberikan pengaruh atas terbentuknya kreativitas verbal sebesar 16,3% dan 30,2% terhadap kreativitas figural. Dari hasil ini, maka dapat diketahui bahwa masih terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kreativitas yang tidak diungkap dari penelitian ini, baik untuk hal verbal maupun figural. 3). Bahwa efektifitas mengajar guru cenderung rendah, sebab nilai rata-rata empirik (90,987) yang diperoleh lebih kecil dari nilai rata-rata hipotetik (92,5), namun selisih kedua nilai rata-rata tersebut tidak melebihi bilangan SD sebesar 22,858.

Diketahui bahwa dari 80 orang siswa SMA Gajah Mada Medan, terdapat 4 orang yang memiliki kreativitas verbal pada kategori sangat tinggi, 13 orang pada kategori tinggi, 35 orang masuk pada kategori sedang, 21 orang kategori rendah dan 7 orang yang memiliki kreativitas verbal sangat rendah. Kemudian dalam hal kreativitas figural, diketahui 6 orang yang termasuk kategori memiliki kreativitas sangat tinggi, 5 orang kategori tinggi, 15 orang tergolong memiliki kreativitas sedang, 20 orang masuk kategori kreativitas rendah dan 34 orang memiliki kreativitas figural yang sangat rendah.

Kata kunci: Efektifitas Mengajar Guru dan Kreativitas

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur hanya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmatnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring pada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya senantiasa kita harapkan.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan, motivasi dan bimbingan berbagai pihak. Karena itu dalam kesempatan yang baik ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Ibu Istiana, Selaku Dosen Pembimbing I, yang telah banyak meluangkan waktu ditengah kesibukan untuk dapat memberikan bimbingan dan arahan serta petunjuk agar skripsi ini tersusun baik. Terima kasih banyak atas kesabaran ibu dalam membimbing saya.
3. Ibu Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi, selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak menyisihkan waktu untuk membimbing saya di sela-sela kepadatan aktifitasnya berkenan mencurahkan ilmunya, berbagai pengetahuannya, dan mengarahkan peneliti dengan penuh kesabaran, mohon maaf peneliti jika ada hal-hal yang dilakukan yang sangat mengecewakan Ibu, dan terima kasih kepada Ibu karena dengan bimbingan Ibu juga Skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II. LANDASAN TEORITIS	
A. Siswa	12
1. Pengertian Siswa	12
2. Siswa SMA Sebagai Bagian dari Masa Remaja	13

B. Kreativitas	15
1. Pengertian Kreativitas	15
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas	18
3. Aspek-aspek Kreativitas	25
4. Ciri-ciri Kepribadian Orang Kreatif	27
5. Kreativitas Figural	29
6. Kreativitas Verbal	30
C. Efektivitas Cara Mengajar	30
1. Pengertian Efektivitas Mengajar	33
2. Ciri-ciri Efektivitas Mengajar	35
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Mengajar	39
D. Hubungan Efektivitas Mengajar Guru dengan Kreativitas Siswa	40
E. Kerangka Konseptual	42
F. Hipotesis	42

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	43
B. Identifikasi Variabel Penelitian	43
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	43
D. Subjek Penelitian	45
E. Metode Pengumpulan Data	45
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	50

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)12/8/24

G. Analisis Data	52
BAB IV. PELAKSANAAN, ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN, PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	54
B. Pelaksanaan Penelitian	60
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	62
D. Pembahasan	68
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	





DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel :

1. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Efektifitas Mengajar Guru Sebelum Uji Coba	56
2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Skala Efektifitas Mengajar Guru Setelah Uji Coba	59
3. Rangkuman hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	63
4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	63
5. Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Korelasi Product Moment	64
6. Statistik Induk	65
7. Distribusi Frekuensi Kreativitas Verbal	67
8. Distribusi Frekuensi Kreativitas Figural.....	67
9. Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	67

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Kurve:

1. Efektifitas Mengajar Guru	67
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

- A. Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Efektifitas Mengajar Guru
- B. Analisis Uji Asumsi dan Uji Hipotesis
- C. Skala Efektifitas Mengajar Guru
- D. Format Alat Tes Kreativitas
- E. Surat Keterangan Bukti Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna. Sejak lahir manusia diciptakan dengan sebuah kelebihan dengan memiliki akal pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Sejak individu dilahirkan ke dunia ini sudah memiliki akal pikiran yang nantinya akan berguna bagi dirinya maupun lingkungannya. Itu semua dapat dilihat dari perbedaan manusia dengan makhluk Tuhan yang lainnya seperti hewan. Dimana setiap manusia selalu berfikir dengan akal sehatnya sehingga mereka memiliki keinginan untuk maju. Dimana keinginan tersebut disertai dengan pemikiran yang mereka punya tidak hanya sistem biologis yang timbul akibat kebutuhan tersebut melainkan sistem psikis. Sehingga setiap perilaku yang muncul dari manusia itu berbeda dengan hewan karena manusia selalu menggunakan akal sehat dan budi pekertinya dalam berbuat tidak sama dengan makhluk Tuhan yang lain yang tidak memiliki budi pekerti dan akal, seperti hewan.

Pada hakekatnya manusia itu memiliki daya cipta dengan adanya akal pikiran. Oleh karena itu dengan kemampuan daya cipta manusia itu, manusia dapat membawa pengaruh kepada manusia itu sendiri maupun makhluk Tuhan yang lainnya. Segala perbuatan yang dipilih oleh manusia itu untuk mengaplikasikan daya cipta akan sangat berpengaruh bagi dirinya dan lingkungan yang ada disekitarnya. Misalnya saja, menebang pohon secara liar yang akan menimbulkan longsor ataupun dengan kemajuan sekarang ini mendorong individu

untuk menggunakan daya ciptanya agar dapat bersaing dengan yang lainnya sehingga terkadang membuat individu menjadi orang yang individualisme dan tidak memikirkan individu lainnya dan menjadi manusia yang tidak dapat memanusiakan manusia itu sendiri.

Salah satu aspek yang dapat memanusiakan adalah kreativitas. Munandar (1997), mengatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu memberikan macam-macam kemungkinan jawaban secara lancar, fleksibel (luwes) dan original serta mampu mengembangkan memperkaya atau melakukan banyak gagasan.

Torrence (dalam Munandar, 1997) mendefinisikan kreatif sebagai sebuah proses yang menjadikan seseorang responsif terhadap berbagai problematika, sisi-sisi kekurangan, celah-celah pengetahuan, prinsip-prinsip yang kurang, dan tidak hanya keselarasan. Ia membatasi permasalahan dan mencari solusi, meluruskan estimasi, membentuk hipotesis tentang antitesis, lalu melakukan penelitian.

Kreativitas merupakan unsur kekuatan sumber daya manusia yang handal untuk menggerakkan pembangunan nasional melalui peranannya dalam penelusuran, pengembangan dan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan teknologi, serta dalam bidang usaha manusia. Selanjutnya kreativitas penting untuk dikembangkan, karena dalam setiap upaya manusia untuk mengembangkan diri dan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam upaya mencapai kemajuan memerlukan kreativitas. Jika anggota masyarakat tidak dapat menemukan jawaban untuk mengatasi permasalahan maka ia akan mengalami penderitaan.

Ditinjau dari segi kepentingan individu, kreativitas juga merupakan hal yang penting. Bagaimanapun dengan mengembangkan kreativitas akan memungkinkan individu untuk mampu memandang suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu pula menciptakan serta mempergunakan ide dan pendekatan baru dalam usaha untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Glover, 1980).

Menurut Moreno (dalam Slameto, 1986) yang terpenting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.

Treffinger (1987) mengatakan bahwa pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisir dalam tindakan. Rencana inovatif serta produk orisinal mereka telah dipikirkan dengan matang terlebih dahulu, dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin akan timbul. Biasanya anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat luas, dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Anak dan remaja kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Mereka lebih berani mengambil resiko (sesuai dengan perhitungan) dibandingkan pada anak umumnya. Siswa yang kreatif biasanya mempunyai rasa humor yang tinggi, dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan memiliki kemampuan untuk bermain ide, konsep atau kemungkinan-kemungkinan yang dikhayalkan untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Menurut Hurlock (1978), kreativitas dipengaruhi oleh banyak variabel, antara lain jenis kelamin, status sosial ekonomi, urutan kelahiran, ukuran

(dalam Munandar, 1997) kreativitas juga dipengaruhi oleh lingkungan yang memberikan rangsangan, hubungan orang tua dan anak yang posesif, pola asuh orang tua, sarana, dorongan serta kesempatan memperoleh pengetahuan.

Sebuah studi yang dilakukan oleh George Land (dalam Erina, 2006) dalam *breakpoint and beyond* menunjukkan fakta yang sangat dramatis. Anak berusia 5 tahun mencetak skor kreativitas sebanyak 98%, anak usia 10 tahun 32% dan orang dewasa hanya 2%. Artinya dari proses pendidikan seakan menghantarkan siswa ke satu arah yang pasti, yakni menurunnya kreativitas (Nashori dan Musharam, 2002).

Dari studi yang dilakukan oleh George Land (2002) di atas dapat diambil kesimpulan anak-anak akan mengalami kemunduran setelah anak berumur 5 tahun, maka perlunya pengembangan kreativitas anak sejak dini yaitu dimulai anak memasuki dunia sekolah.

Pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan. Sejalan dengan itu Witherington (1978) mengatakan bahwa melalui pendidikan diharapkan anak didik dilatih sedemikian rupa agar memiliki kecerdasan serta kepribadian yang tangguh yang kelak mampu membangun dan mengembangkan potensi dirinya.

Sementara itu Surya (2004) menyatakan, dalam dunia pendidikan pengembangan kreativitas dapat diwujudkan melalui proses pengajaran yang dapat diperoleh melalui pendidikan secara formal. Proses ini berlangsung melalui interaksi antara guru dan siswa melalui pengajaran yang bersifat mendidik. Agar pengajaran dapat berkembang kearah pembentukan manusia sebagaimana tersirat dalam tujuan pendidikan, maka dibutuhkan pengajar yang mampu menciptakan

proses pengajaran secara efektif.

Dalam dunia pendidikan proses pengajaran efektif perlu ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Munandar (1995), bahwa pengajaran efektif dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta menumbuhkan sikap dan perilaku yang inovatif dan keinginan untuk maju. Selain itu proses pengajaran efektif dirasakan sangat penting karena dapat melatih siswa untuk berfikir divergen, yaitu agar mereka terlatih untuk menemukan macam-macam jawaban atau kemungkinan terhadap suatu proses persoalan yang menuntut kelancaran, fleksibilitas dan orisinilitas dalam berfikir.

Menurut Surya (2004), proses pengajaran efektif dapat terbentuk melalui pengajaran yang memiliki ciri-ciri antara lain berpusat pada siswa, adanya interaksi edukatif antara guru dengan siswa, mampu menciptakan suasana demokratis, menguasai berbagai metode belajar, menyediakan bahan yang sesuai dan bermanfaat, menciptakan lingkungan yang kondusif.

Faktor lain yang menyebabkan kurangnya kreativitas pada anak sekolah dasar maupun sekolah lanjutan adalah tidak semua siswa di sekolah dasar dan lanjutan, mendapatkan pendidikan di taman kanak-kanak dikarenakan biaya yang terlalu tinggi untuk taraf sekolah taman kanak-kanak saja. Keluarga dari ekonomi menengah ke bawah banyak menganggap anak-anaknya tidak perlu mendapatkan pendidikan tersebut, tetapi si anak juga kurang mendapatkan perhatian di lingkungan rumahnya dikarenakan keterlibatan orangtua terutama ibunya dan kurangnya perhatian pada perkembangan kreativitas anak dan kurangnya pengetahuan seorang ibu terhadap minat dan motivasi anak. Lain dengan anak yang dari keluarga menengah ke atas, biasanya anak akan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)12/8/24

mendapatkan pendidikan yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang menengah ke bawah. Anak-anak ini bisa lebih mengembangkan kreativitasnya dengan sarana yang bisa diberikan oleh orangtuanya di rumah maupun disekolahnya.

Kreativitas tidak hanya terlihat pada siswa yang masih duduk di bangku Sekolah Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, namun juga dapat diamati pada siswa yang berada pada jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas. Pada dasarnya siswa diharapkan berpartisipasi dan kreatif. Partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial. Keterlibatan siswa dalam belajar, membuat anak secara aktif terlibat dalam *proses pembelajaran* dan mengambil keputusan. Namun pembelajaran saat ini pun masih ada yang menggunakan metode belajar dimana siswa menjadi pasif seperti pemberian tugas, dan guru mengajar secara monolog, sehingga cenderung membosankan dan menghambat perkembangan aktivitas siswa <http://belajarpsikologi.com/keterlibatan-siswa-dalam-proses-belajar-mengajar/>.

Pengembangan kreativitas siswa khususnya di sekolah, lebih mudah terlihat, terutama pada mata pelajaran tertentu seperti kesenian. Hal ini terutama mata pelajaran kesenian berupaya mengungkap kreativitas siswa secara langsung. Melalui mata pelajaran kesenian ini, siswa lebih mudah berkreasi. Sejalan dengan upaya menumbuhkembangkan kreativitas siswa, maka guru yang mengajar juga dituntut memiliki kreativitas yang tinggi, sehingga siswa mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peran seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran harus benar-benar profesional. Tiga hal yang menonjol dalam mata pelajaran kesenian adalah menyanyi, menggambar

dan menari. Ketiga hal ini adalah merupakan kondisi potensi yang lebih mudah dilihat untuk dikembangkan. Fenomena yang terlihat di sekolah tentang mata pelajaran kesenian ini, adalah para siswa kurang mampu mengekspresikan potensi yang dimilikinya. Ada siswa yang pada dasarnya berbakat menyanyi, namun guru tidak melihat tersebut. Ada siswa yang berbakat melukis, namun guru juga tidak melihat bahwa siswa memiliki potensi melukis tersebut. Sebagai akibat dari kurangnya perhatian guru terhadap potensi bakat siswa tersebut menyebabkan kreativitas siswa dalam bidang-bidang tertentu menjadi tidak berkembang. Guru lebih banyak menyampaikan teori, sementara jarang sekali melakukan praktek dalam hal melihat potensi yang dimiliki siswa. Dari hal ini, sebenarnya dapat dilihat keterkaitan antara mata pelajaran kesenian dengan kreativitas siswa.

Keterkaitan antara pelajaran kesenian dengan kreativitas ini, seperti dapat dilihat dari pernyataan Desyandri (dalam <http://desyandri.wordpress.com/2008/12/22/1/>) Pendidikan seni, budaya, dan keterampilan memiliki sifat multilingual, multidimensional, multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti: bahasa rupa, bunyi, gerak, peran, dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat Multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya nusantara dan manca negara. Hal ini merupakan wujud pembentukan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya majemuk.

Banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya pengembangan kreativitas siswa, diantaranya cara guru mengajar. Guru memiliki pengaruh besar terhadap siswa, karena guru itu sendiri yang memahami bagaimana menyampaikan materi yang dapat diterima dan diminati siswa. Pelajaran yang disampaikan terkadang kering, membosankan dan tidak menarik ditambah dengan guru yang bersikap tidak simpati terhadap siswa, juga kurang mampu merangsang keberhasilan siswa untuk rajin belajar.

Guru sangat berperan dalam keseluruhan proses belajar mengajar di dalam kelas. Sebelum proses belajar dimulai, guru sudah harus memiliki kemampuan dan kerelaan untuk memaklumi alam pikiran dan perasaan siswa. Guru harus bersedia menerima siswa seadanya. Berperan sebagai guru mengandung tantangan, karena di satu pihak guru harus ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan dan rasa aman. Di lain pihak guru harus memberikan tugas, mendorong siswa untuk berusaha mencapai tujuan, mengadakan koreksi, menegur dan menilai. Selain itu, guru bersikap kritis, karena siswa tidak dapat dibiarkan dalam keadaannya sekarang (Winkel, 1996). Sementara itu diketahui bahwa orang yang paling berperan dalam usaha untuk membangkitkan minat dan kreativitas siswa dalam kegiatan belajarnya adalah guru. Keberhasilan seorang guru dalam mengajar, dapat diukur dengan berhasil tidaknya guru tersebut membangkitkan minat dan kreativitas para anak didiknya.

Seperti telah dikemukakan di atas guru memegang peranan yang amat penting dalam keseluruhan proses pembelajaran. Gurupun dituntut untuk mampu

mewujudkan perilaku mengajar secara tepat, agar terjadi perilaku belajar yang efektif pula dalam diri siswa.

Efektifitas mengajar guru sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Cara mengajar guru yang baik dan efektif membangkitkan aktivitas belajar siswa untuk dapat lebih memahami pelajaran dengan mudah dan membuat suasana kelas menjadi nyaman. Dengan efektifnya cara mengajar guru nantinya akan membangkitkan aktivitas belajar sehingga dapat mengembangkan potensi siswa.

Cara mengajar guru di kelas, pada umumnya mendatangkan penilaian atau persepsi di kalangan para siswa. Apalagi bagi guru-guru yang sering memberikan pekerjaan rumah, kursus-kursus wajib, dan tugas-tugas lainnya. Para siswa juga bersikap kritis terhadap guru-guru dan cara guru mengajar. Siswa sekolah menengah atas umumnya sudah mampu mempersepsikan dan bersifat kritis tentang guru-gurunya serta cara mengajar guru.

Efektifitas mengajar guru, yang termanifestasi dari cara guru menyampaikan materi diikuti dengan tingginya perhatian siswa di dalam kelas, biasanya dipersepsi oleh masing-masing siswa. Artinya setiap guru yang mengajar akan mendatangkan penilaian dari setiap siswa. Penilaian atau persepsi masing-masing siswa ini akan berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Persepsi yang positif biasanya berpengaruh kepada rasa senang seseorang terhadap objek. Dalam hal ini apabila seseorang mempersepsikan cara mengajar guru secara positif, maka seseorang itu akan menyenangi guru yang bersangkutan. Namun apabila seorang siswa memiliki persepsi yang negatif terhadap cara mengajar guru, maka hal ini akan berakibat buruk terhadap prestasi belajar siswa, sebab persepsi yang negatif tersebut akan membuat siswa tidak menyenangi guru

Peneliti memilih siswa SMA Gajah Mada Medan karena siswa Sekolah Menengah Atas sekolah ini sudah mampu bersikap kritis terhadap pengajaran guru. Beberapa guru, termasuk guru kesenian dianggap siswa merupakan guru yang sangat tegas sehingga membuat mereka takut untuk lebih aktif di kelas. Siswa di kelas kurang aktif, kurang adanya interaksi di kelas dengan guru. Guru kesenian hanya memberikan perhatian kepada siswa yang disukainya saja. Kebanyakan siswa takut untuk mengungkapkan perasaannya saat berada di kelas sehingga pemikiran-pemikiran yang ada di dalam dirinya terhambat untuk di ekspresikan. Siswa takut melakukan kesalahan dan mendapatkan hukuman. Dengan begitu guru kesenian menjadi kurang merangsang siswanya untuk kreatif.

Informasi yang peneliti dapatkan dari pihak sekolah, mereka menginginkan para siswa mampu berekspresi dan menunjukkan kreativitas sehingga dapat diikutsertakan dalam berbagai event, baik lokal maupun nasional. Dengan adanya keinginan tersebut, pihak sekolah berharap guru kesenian dapat bekerja atau mengajar secara efektif, sehingga potensi dan bakat yang dimiliki para siswa dapat berkembang.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kreativitas merupakan salah satu kemampuan individu yang bila dikembangkan akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Setiap orang pada dasarnya memiliki potensi kreatif, namun perlu ada rangsangan dari lingkungan berupa kegiatan-kegiatan yang dapat memunculkan potensi kreatif tersebut. Salah satu rangsangan dari luar yaitu rangsangan dari guru disekolah. Seperti bagaimana efektifitas mengajar guru itu dapat mempengaruhi kreativitas siswa? Apakah efektifitas mengajar guru itu benar mempengaruhi kreativitas yang muncul pada

UNIVERSITAS MEDAN AREA

siswa? Oleh karena itu menimbulkan keinginan peneliti untuk memusatkan

Document Accepted 12/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)12/8/24

penelitian terhadap siswa SMA dimana siswa mulai bersikap kritis dan mampu mempersepsikan sesuatu, sehingga membuat peneliti ingin meneliti hubungan efektifitas mengajar guru dengan kreativitas siswa SMA Gajah Mada Medan.

B. Identifikasi Masalah

Kreativitas adalah kemampuan daya cipta, sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru, namun ciptaan itu tidak seluruhnya harus baru, mungkin saja gabungan, kombinasi, sedangkan unsur-unsurnya sudah ada sebelumnya. Kreativitas berhubungan dengan pola belajar mengajar di sekolah, situasi, serta efektifitas guru dalam memberikan materi pelajaran kepada siswanya. Dari fenomena yang terjadi di Sekolah SMA Gajah Mada Medan masih terlihat beberapa guru yang dinilai kurang efektif dalam memberikan materi pelajaran kepada siswanya.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini menekankan pada masalah kreativitas siswa, dimana dari beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi kreativitas siswa ditentukan banyak faktor. Dari berbagai faktor yang diduga mempengaruhi kreativitas siswa adalah efektifitas guru dalam memberikan pembelajaran di kelas.

D. Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan antara efektifitas mengajar guru kesenian dengan kreativitas siswa?.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara efektifitas mengajar guru kesenian dengan kreativitas siswa di sekolah SMA Gajah Mada Medan?.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu psikologi pada umumnya, psikologi pendidikan pada khususnya, terutama mengenai kreativitas dan efektifitas guru mengajar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi bidang pendidikan. Dimana dari penelitian ini diharapkan para pendidik dapat memberikan pengajaran secara efektif kepada peserta didiknya agar kreativitas yang dimiliki oleh peserta didiknya dapat dikembangkan dan dapat terus diasah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa

1. Definisi Siswa

Siswa seperti yang tertera dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2134628-definisi-siswa/#ixzz1mswRcJdJ> adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar, baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga disebut murid atau pelajar. Ketika kita bicara mengenai siswa maka pikiran kita akan tertuju kepada siswa di lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah. Di lingkungan sekolah dasar masalah-masalah yang muncul belum begitu banyak, tetapi ketika memasuki lingkungan sekolah menengah maka banyak sekali masalah-masalah yang muncul karena anak atau siswa sudah menapaki masa remaja. Siswa sudah mulai berfikir tentang dirinya, bagaimana keluarganya, teman-teman pergaulannya dan sebagainya. Pada masa ini seakan mereka menjadi manusia dewasa yang bisa segalanya dan terkadang tidak memikirkan akibatnya. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh keluarga dan tentu saja pihak sekolah. Contoh kecil misalnya ketika menuju sekolah, seorang anak membawa beban emosional tertentu, mungkin masalah pribadi atau masalah keluarga yang berpotensi menghalanginya masuk sekolah. Jadi, kalau di sekolah ia tidak mendapatkan pengajaran dan perhatian yang memadai, bahkan ia dibenturkan pada perintah-perintah dan kewajiban-kewajiban yang keras maka ia akan melanggar peraturan sekolah. Biasanya hal itu nampak dalam

- a. Kabur dari sekolah
- b. Absen terus-terusan, atau terlambat dari waktu-waktu pelajaran yang telah ditentukan
- c. Ketinggalan pelajaran
- d. Melakukan pelanggaran di lingkungan sekolah

2. Siswa SMA Sebagai Bagian dari Masa Remaja

Secara umum remaja merupakan suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, diawali dengan masa puber, yaitu proses perubahan fisik yang ditandai dengan kematangan seksual, kognisi dan psikososial yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Ada beberapa pendapat ahli yang dapat diambil sebagai acuan seperti Piaget (dalam Hurlock, 2004) mendefinisikan remaja secara psikologis adalah usia di mana individu remaja berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak merasa pada tingkatan yang sama dengan orang-orang yang lebih tua. Termasuk juga perubahan secara intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Batasan usia tidak begitu jelas, menurut Hurlock (2004) awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 sampai 17 tahun. Secara kasat mata (Mukhtar dkk, 2001), ia mendefinisikan remaja adalah setiap laki-laki maupun perempuan yang berumur antara 18-21 tahun yang telah mengalami perubahan fisik secara menentu. Menurut Monk dkk (1998), suatu analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja, yang secara global berlangsung antara

12 - 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun : masa remaja pertengahan, 18-21 tahun : masa remaja akhir.

Sedangkan Berliner (dalam Mukhtar dkk, 2001) menyatakan tentang remaja dimana masa remaja sebagai periode tidak menentu diibaratkan seperti "*strom and stress*". Pada tahapan ini, beberapa penundaan terjadi sehubungan dengan perkembangan kepribadian. Perubahan hormonal dan tubuh pada individu menyebabkan seringkali dorongan-dorongan seksual menjadi faktor utama dalam masa ini.

Pada tahun 1974, WHO (dalam Sarwono, 2000) memberikan definisi tentang remaja yang bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut, dikemukakan tiga kriteria yaitu biologik, psikologik dan sosial ekonomi sehingga secara lengkap definisi itu berbunyi sebagai berikut :

- a. Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Remaja adalah suatu masa dimana individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Remaja adalah suatu masa dimana terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, remaja adalah individu yang berusia antara 12- 21 tahun dimana masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif dan psikososial dengan tugas perkembangannya mewujudkan suatu identitas diri dan menuju kemandirian serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

B. Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Umumnya, orang mengartikan kreativitas sebagai daya cipta, sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru. Sesungguhnya apa yang diciptakan itu tidak perlu hal-hal yang baru sama sekali, tetapi merupakan gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

Kreativitas adalah suatu kondisi, sikap atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan secara tuntas (Semiawan, dkk, 1999). Torrence (dalam Munandar, 1997) mendefinisikan kreatif sebagai sebuah proses yang menjadikan seseorang responsif terhadap berbagai problematika, sisi-sisi kekurangan, celah-celah pengetahuan, prinsip-prinsip yang kurang, dan tidak hanya keselarasan. Ia membatasi permasalahan dan mencari solusi, meluruskan estimasi, membentuk hipotesis tentang antitesis, lalu melakukan penelitian hipotesis ini, menelitinya kembali, menyelaraskannya, menelitinya kembali, kemudian menyimpulkan hasil-hasilnya.

Munandar (1997) mengatakan bahwa kreativitas adalah merupakan kemampuan untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu memberikan macam-macam kemungkinan jawaban secara lancar, fleksibel (luwes) dan original serta mampu mengembangkan memperkaya atau melakukan banyak gagasan. Di sini termasuk segala pengetahuan yang pernah diperolehnya baik selama dibangku sekolah maupun yang dipelajarinya dalam keluarga dan dalam masyarakat. Semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang makin memungkinkan dia memanfaatkan dan menggunakan segala pengalaman dan pengetahuan tersebut untuk bersibuk diri secara kreatif.

Hurlock (2001), mengutip penjelasan Drevdhal mengenai kreativitas. Drevdhal mengatakan kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, hasil atau ide-ide apa saja yang ada pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal oleh penciptanya. Kreativitas dapat berupa aktivitas imajinatif atau sintesa pemikiran yang hasilnya bukanlah merupakan rangkuman. Kreativitas juga dapat meliputi bentuk-bentuk pola baru dan kombinasi pengetahuan yang diambil dari pengalaman masa lalu dan ditransplantasikan kepada situasi baru dan mungkin juga meliputi pembentukan hubungan-hubungan baru. Kreativitas harus mempunyai tujuan serta maksud yang terarah.

Ahli lain Guilford (dalam Munandar, 1997), mengemukakan bahwa kreativitas adalah cara berpikir divergen yaitu cara berfikir yang menghasilkan banyak gagasan. Cara berpikir divergen inilah menurut Guilford indikator paling nyata dalam kreativitas. Munandar (1997) menambahkan, kedivergenan cara berpikir tersebut akan tercermin melalui kelancaran, keorisinilan dan keluwesan dalam mengemukakan gagasan serta pengelaborasi gagasan tersebut.

Guilford (dalam Munandar, 1997), mengemukakan tentang model intelek manusia. Menurut model tersebut semua aktifitas intelektual manusia diorganisasikan ke dalam tiga dimensi, yaitu dimensi operasi, isi dan hasil. Setiap dimensi terbagi lagi dalam aspek-aspek. Dimensi ini melihat aspek figurasi, simbolik, semantik dan tingkah laku. Dimensi hasil meliputi aspek unit, kelompok, hubungan, sistem transformasi dan implikasi. Semua aspek tersebut akan membentuk struktur intelek dan divisualisasikan sebagai sebuah kubus yang tersusun atas jumlah kubus kecil lainnya. Setiap kubus tersebut berisikan faktor

Hal yang menarik dari model yang dikemukakan oleh Guilford dijumpai dalam dimensi operasi. Dalam dimensi ini dikemukakan adanya dua aspek yang memiliki ciri yang berlawanan, yaitu cara berpikir divergen dan konvergen. Cara berpikir konvergen adalah suatu cara berpikir yang selalu mengarah kepada suatu jawaban yang tepat, sedangkan divergen merupakan cara berpikir yang menghasilkan gagasan dan menurut Guilford cara berpikir divergen tersebut merupakan indikator dari kreativitas. Jadi secara operasional Guilford merumuskan cara berpikir kreatif sebagai cara berpikir divergen.

Selanjutnya Gymnastiar (dalam Manajemen Qalbu, 2004) memaparkan bahwa kreativitas adalah daya cipta dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Biasanya kreativitas akan memunculkan inovasi, yaitu kemampuan untuk memperbaharui hal-hal yang telah ada. Bila kreativitas itu daya atau kemampuan maka inovasi itu hasil atau produk.

Evan (1991) menyatakan bahwa kreativitas adalah keterampilan untuk melihat subjek dari perspektif baru, dan membentuk kombinasi-kombinasi baru dari dua atau lebih konsep yang telah terbentuk dalam pikiran. Setiap kreasi merupakan kombinasi baru dari ide-ide, produksi-produksi, warna-warna, tekstur, produksi baru yang inovatif seni dan literatur, semua itu untuk memuaskan kebutuhan manusia.

Sementara itu Julius (1994), mengatakan kreativitas adalah semua cetusan daya kerohanian dan seluruh kepribadian yang merupakan pernyataan (aktualisasi, kehidupan) baik yang berasal dari seseorang maupun dari sekelompok orang.

Menurut Lester dan Crow (1994), dalam kesiapan berfikir kreatif berarti

kita melibatkan diri dalam proses mental yang sama yang digunakan dalam bentuk

berpikir lain yang meliputi bidang-bidang penangkapan, asosiasi dan pengungkapan kembali.

Selain pengertian-pengertian di atas ada beberapa rumusan yang merupakan kesimpulan-kesimpulan para ahli mengenai kreativitas (Munandar, 1997) antara lain:

1. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada.
2. Kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah kuantitas ketepatan dan keragaman jawaban.
3. Secara operasional, kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas) dan orisinalitas, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.

Berdasarkan beberapa defenisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah merupakan kemampuan untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu memberikan macam-macam kemungkinan jawaban secara lancar, fleksibel (luwes) dan original serta mampu mengembangkan memperkaya atau melakukan banyak gagasan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Menurut Hurlock (2001) ada enam faktor yang mempengaruhi kreativitas, antara lain:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)12/8/24

1. Jenis kelamin

Anak laki-laki memperlihatkan kreativitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. Hal ini sebagian besar disebabkan karena perbedaan perlakuan yang mereka terima. Anak laki-laki biasanya diberikan kesempatan yang lebih besar untuk menjadi “*independen*”, mereka didorong oleh teman sebaya untuk berani mengambil resiko dan untuk memperlihatkan inisiatif dan orisinalitas.

2. Status Sosial Ekonomi

Anak-anak yang berasal dari status sosial ekonomi tinggi cenderung lebih kreatif dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari status sosial ekonomi rendah. Pada kelompok status sosial ekonomi tinggi, sebagian besar anak-anak dibesarkan dengan metode pengasuh yang bersifat demokratis. Sedangkan pada kelompok status sosial ekonomi rendah dengan metode pengasuh yang bersifat otoriter. Kontrol demokrasi akan lebih mengembangkan kreativitas anak karena memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan individualitas dan memenuhi minat dan aktifitas yang mereka pilih sendiri. Status sosial ekonomi yang tinggi pun menyebabkan orangtua mampu memberikan materi yang dapat menunjang kreativitas.

3. Urutan Kelahiran

Studi tentang urutan kelahiran dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak memperlihatkan bahwa anak dengan urutan kelahiran yang berbeda menunjukkan derajat berpikir kreatif yang berbeda pula. Keadaan ini lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan dari pada hereditas. Anak bungsu, anak tunggal dan anak yang lahir sebagai anak tengah biasanya lebih kreatif dibanding dengan anak sulung. Biasanya anak sulung menjadi sasaran tekanan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 12/8/24

untuk menyesuaikan diri terhadap harapan orang tua. Hal ini menyebabkan sikap dan tingkah laku anak lebih terarah kepada pemenuhan harapan tersebut sehingga mereka kurang memiliki kesempatan untuk mengekspresikan kemampuan diri.

4. Ukuran Keluarga

Bila kondisi yang lainnya sama, maka anak yang berasal dari keluarga yang sedikit anak cenderung lebih kreatif. Dalam keluarga yang mempunyai anak banyak pengaruh cara mendidik anak dan kondisi sosial ekonomi yang kurang baik mungkin akan mempengaruhi dan menghalangi berkembangnya kreativitas.

5. Lingkungan Tempat Tinggal

Anak-anak yang berasal dari lingkungan perkotaan cenderung lebih kreatif dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari lingkungan pedesaan. Perlakuan yang bersifat otoriter umum digunakan di lingkungan pedesaan. Selain itu, lingkungan perkotaan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada anak untuk menerima rangsangan mental sehingga kreativitasnya dapat lebih berkembang.

6. Intelegensi

Pada setiap tahap usia anak yang pandai menunjukkan kreativitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak pandai. Umumnya anak yang pandai memiliki lebih banyak gagasan baru untuk menangani suasana konflik dan mampu merumuskan lebih banyak penyelesaian dari konflik sosial tersebut.

Rogers (dalam Munandar, 1997) mengatakan bahwa ada beberapa hal lagi

yang dianggap dapat mempengaruhi kreativitas seseorang, antara lain:

1. Fasilitas

Fasilitas untuk bermain dan juga fasilitas lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi, yang merupakan unsur penting dari kreativitas tersebut.

2. Lingkungan yang merangsang

Lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah harus bisa merangsang kreativitas anak dan memberi bimbingan dan dorongan untuk menggunakan fasilitas yang bisa mendorong anak kreatif. Hal ini harus dilakukan orangtua sedini mungkin untuk menjadikan kreativitas suatu pengalaman yang menyenangkan dan dihargai dalam lingkungan sosial.

3. Hubungan orangtua dan anak

Orangtua tidak harus melindungi anak, dimana orangtua harus memberikan dorongan kepada anak untuk mandiri dan percaya diri yang mana hal ini sangat mendukung kreativitas anak.

4. Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Kreativitas tidak muncul dalam kehampaan, karena kreativitas menggunakan pengetahuan yang diterimanya sebagai dasar untuk mencapai hasil yang kreatif. Karena semakin banyak pengetahuan yang diperoleh anak semakin baik dasar untuk mencapai hasil kreatifnya.

Menurut Rachmawati & Kurniati (2005) ada empat hal yang dapat mempengaruhi kreativitas yaitu: (a) rangsangan mental, (b) iklim dan kondisi lingkungan, (c) peran guru, (d) peran orang tua.

a. Peran guru

Menurut Rachmawati dan Kurniati (2005) ciri-ciri peran guru yang dapat

UNIVERSITAS MEDAN AREA

mempengaruhi kreativitas anak yaitu ; (1) percaya diri, (2) berani mencoba

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

hal-hal baru, (3) memberikan contoh, (4) menyadari keragaman karakteristik siswa, (5) memberikan kesempatan pada siswa untuk berekspresi dan bereksplorasi, (6) *positive thinking*.

1. Percaya diri

Guru dapat menumbuhkan melalui sikap penerimaan dan menghargai perilaku anak. Kepercayaan diri merupakan syarat penting yang harus dimiliki anak untuk menghasilkan karya kreatif.

2. Berani mencoba hal-hal baru

Kegiatan-kegiatan baru akan memperkaya ide dan wawasan anak tentang segala sesuatu. Jika seorang guru hanya mengandalkan kegiatan-kegiatan rutin saja, guru tersebut akan kehilangan semangat dan motivasi untuk mengajar. Begitu pula dengan anak, mereka akan kehilangan rasa ingin tahu dan motivasi untuk belajar.

3. Memberikan contoh

Seorang guru yang tidak kreatif tidak mungkin dapat melatih anak-anak didiknya untuk menjadi kreatif. Seorang guru harus mendapatkan pencerahan terlebih dahulu untuk meningkatkan kreativitasnya sendiri kemudian membuat program peningkatan kreativitas untuk anak.

4. Menyadari keragaman karakteristik siswa

Seorang guru harus menerima keragaman perilaku dan karya anak dan tidak memaksakan kehendak karena setiap anak adalah unik dan khas, masing-masing berbeda satu sama lain.

5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berekspresi dan bereksplorasi.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)12/8/24

Guru sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi dan mengeksplorasi kegiatan yang mereka inginkan agar kreativitas anak dapat berkembang. Dengan demikian guru menyiapkan berbagai pendekatan, metode dan media pembelajaran yang akan membuat anak bebas mengeksplorasi dan mengekspresikan dirinya.

6. *Positive thinking*

Seorang guru yang baik adalah seorang guru yang selalu *positive thinking* terhadap anak. Banyak anak cerdas dan kreatif menjadi korban, karna sikap guru dan lingkungannya yang negatif *thinking*. Anak yang aktif, tidak bisa diam, punya cara dan kehendak sendiri dalam mengerjakan tugas, tidak bisa langsung diberi cap sebagai anak nakal, guru harus memprioritaskan *positive thinkingnya*, ketimbang asumsi-asumsi negatifnya.

b. Peran orangtua

Munandar (2009) menjelaskan beberapa sikap orangtua yang menunjang tumbuhnya kreativitas, sebagai berikut :

1. Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkan
2. Memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung dan berkhayal
3. Membolehkan anak mengambil keputusan sendiri
4. Mendorong anak untuk mempertanyakan banyak hal
5. Menyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin anak coba, lakukan dan hasilkan

6. Menunjang dan mendorong kegiatan anak

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)12/8/24

7. Menikmati keberadaan anak dalam bekerja
8. Memberikan pujian yang sungguh-sungguh kepada anak
9. Mendorong kemandirian anak dalam bekerja
10. Menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak.

c. Rangsangan mental

Rachmawati dan Kurniati (2005) mengatakan bahwa suatu karya kreatif dapat muncul jika anak mendapatkan rangsangan mental yang mendukung, dan rangsangan itu terdiri dari ; (1) aspek kognitif, (2) aspek kepribadian, (3) aspek suasana psikologis.

d. Iklim dan kondisi lingkungan

Cherry (1976) dan Ayan (2002) mengemukakan beberapa kondisi lingkungan yang harus diciptakan untuk menumbuhkan jiwa-jiwa kreatif, sebagai berikut ; pencahayaan, sentuhan warna, seni dalam lingkungan, bunyi dan musik, aroma, sentuhan dan cita rasa.

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas jelaslah bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas anak, antara lain: jenis kelamin, status sosial ekonomi, urutan kelahiran, ukuran keluarga, lingkungan tempat tinggal, intelegensi, fasilitas, lingkungan yang merangsang, hubungan orangtua anak, kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Selain itu banyak peranan yang dapat mengembangkan kreativitas anak seperti rangsangan mental, iklim dan kondisi lingkungan, peran guru, peran orang tua. Dengan begitu salah satu yang terpenting yaitu peranan guru yang mampu mengembangkan kreativitas anak.

3. Aspek-aspek Kreativitas

Guilford (dalam Munandar 1997), mengemukakan cara berpikir kreatif (kreativitas) merupakan cara berpikir yang divergen, artinya merupakan cara berpikir yang dapat menghasilkan macam-macam ide atau gagasan. Berdasarkan faktor analisis tersebut Munandar (2009) mendefinisikan ciri-ciri kreativitas yang termasuk dalam berpikir divergen, yaitu:

- a. *Fluency*, menunjukkan pada banyaknya gagasan yang dapat dihasilkan terhadap suatu permasalahan. Dalam *fluency* yang ditekankan adalah kuantitas gagasan. Didalam komponen *fluency* tercakup :
 1. *Word Fluency*, yaitu kemampuan untuk menghasilkan kata-kata yang terdiri dari huruf-huruf tertentu atau kombinasi dari beberapa huruf.
 2. *Associational Fluency*, merupakan kemampuan untuk menghasilkan sejumlah kata yang mengandung beberapa macam hubungan yang dapat berbentuk sebuah ide, pemberian judul atau arti yang serupa. Dapat juga diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir secara analog atau berpikir mengenai kebalikan atau mendekati kebalikannya.
 3. *Expressional Fluency*, merupakan kemampuan untuk menyusun kata-kata yang terorganisir, seperti dalam bentuk ungkapan atau kalimat. Dengan perkataan lain, merupakan kelancaran dalam mengekspresikan pikiran, ide atau pemecahan masalah dalam bentuk kata-kata atau kalimat.
 4. *Ideational Fluency*, merupakan kemampuan untuk menghasilkan sejumlah ide dengan cepat sesuai dengan kegunaan yang diminta. Ide yang dihasilkan dapat berbentuk sederhana, seperti kalimat tunggal atau kalimat

yang kompleks, dapat pula berupa ungkapan atau kalimat sebagai hasil dari pemikiran.

b. *Flexibility*, menunjukkan banyaknya variasi gagasan yang dapat dihasilkan dengan penekanan bahwa gagasan tersebut haruslah bervariasi dan berbeda dengan yang lainnya. Di dalam komponen *flexibility* tercakup:

1. *Spontaneous Flexibility*, yang diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan bermacam-macam variasi dari ide yang bebas dari hambatan atau keterpaksaan. Aspek ini mencerminkan keluwesan dalam mengadakan pendekatan terhadap suatu masalah. Bila pendekatan yang satu tidak mendapatkan hasil yang diharapkan, maka dengan segera akan menggantinya dengan pendekatan yang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan spontanitas yang rendah terlihat kaku didalam memberikan ide atau pendapatnya dan cenderung bertahan pada satu atau beberapa pemikiran yang sempit.

2. *Adaptive Flexibility*, merupakan penyesuain yang fleksibel dalam menghadapi masalah sampai tercapai hasil pemecahannya. Dalam proses ini mungkin perlu dilakukan beberapa perubahan, seperti dalam hal menginterpretasikan masalah serta tahap-tahp dalam pemecahan.

c. *Originality*, dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang luar biasa, jarang ditemui dan sedikit jumlahnya serta unik. Ide yang orisinal biasanya merupakan ide yang jauh dari kenyataan yang ada, oleh sebab itu dianggap ide yang lain dari biasanya. Ukuran yang biasanya digunakan untuk menentukan orisinal tidaknya suatu gagasan didasarkan oleh

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)12/8/24

statistika. Semakin langka suatu gagasan maka semakin kreatif nilai dari gagasan tersebut.

- d. *Elaboration*, merupakan kemampuan untuk menambah atau melengkapi unsur-unsur penting pada jawaban agar dapat dihasilkan jawaban yang lebih lengkap dan jelas. Pada umumnya semakin lengkap gagasan yang dihasilkan maka semakin tinggi pula taraf kemampuan berpikir kreatifnya. Dapat pula diartikan sebagai aktivitas untuk merangkai sebuah ide atau gagasan yang sederhana agar menjadi lebih mendetail.

Munandar (1997), mengemukakan tentang model struktur intelek manusia. Menurut model tersebut semua aktifitas intelektual manusia diorganisasikan kedalam tiga dimensi, yaitu dimensi operasi, isi dan hasil. Setiap dimensi terbagi lagi dalam aspe-aspek. Dimensi operasi menyangkut aspek pemikiran, dimensi isi melihat aspek figurasi, simbolik, semantik dan tingkah laku. Dimensi hasil meliputi aspek unit, kelompok, hubungan, sistem transformasi dan implikasi.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas memiliki beberapa aspek, diantaranya : *fluency*, *flexibility*, *originality*, *elaborasi* serta dimensi operasi yang menyangkut aspek pemikiran, dimensi isi melihat figurasi, simbolik, semantik dan tingkah laku, dimensi hasil meliputi aspek unit, kelompok dan hubungan.

4. Ciri-ciri Kepribadian Orang Kreatif

Fruency, *flexibility*, *originality* dan *elaboraty* merupakan ciri-ciri kreativitas. Ciri-ciri kreativitas tersebut berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif. Makin kreatif seseorang, maka ciri-ciri tersebut semakin dimiliki

(Munandar, 1997). Namun dijelaskan lebih lanjut bahwa memiliki ciri-ciri berpikir kreatif tersebut belum menjamin perwujudan kreativitas seseorang. Ciri-ciri lain yang berkaitan sama pentingnya agar bakat kreatif seseorang dapat terwujud. Sebenarnya tidak ditemukan ciri tunggal yang spesifik terhadap anak-anak yang bersikap kreatif, melainkan sekumpulan ciri-ciri yang saling berhubungan.

Menurut Munandar (1997) ciri-ciri anak yang kreatif adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b. Tertarik terhadap tugas-tugas majemuk yang dirasakan sebagai tantangan
- c. Berani mengambil resiko untuk membuat kesalahan dan kritik
- d. Tidak mudah putus asa
- e. Menghargai keindahan
- f. Memiliki rasa humor
- g. Senang mencari pengalaman-pengalaman baru
- h. Menghargai diri sendiri maupun orang lain.

Baron (dalam Nurjanah, 1987) menyimpulkan karakteristik kepribadian individu kreatif sebagai berikut:

- a. Seorang pengamat yang baik
- b. Seorang yang cenderung tertutup
- c. Mampu melihat persoalan secara tidak biasa
- d. Mandiri dalam berpikir
- e. Termotivasi dengan bakatnya

- f. Cakap dalam menghubungkan berbagai gagasan dan mampu menyimpulkan secara jitu
- g. Memiliki kehidupan yang kompleks dan mampu melihat berbagai bidang secara kompleks
- h. Bebas dalam melakukan kegiatannya, karena kreativitasnya merupakan fungsi dari kebebasannya.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kepribadian orang kreatif itu adalah: memiliki rasa ingin tahu yang besar, tidak mudah putus asa, senang mencari pengalaman baru, menghargai diri sendiri maupun orang lain, mampu melihat persoalan secara tidak biasa, mandiri dalam berpikir, termotivasi dengan bakatnya dan bebas dalam melakukan kegiatannya karena kreativitasnya merupakan fungsi dari kebebasannya.

5. Kreativitas Figural

Kreativitas figural merupakan kreativitas yang mampu ditunjukkan oleh individu terhadap gambar-gambar yang disediakan. Alat tes kreativitas figural yang digunakan merupakan adaptasi dari circle tes dari Torrance. Pertama kali digunakan di Indonesia pada tahun 1976 (Munandar, 1977), kemudian tahun 1988 dilakukan penelitian standarisasi tes kreativitas figural untuk usia 10-18 tahun.

Manfaat tes kreativitas figural adalah membuka perspektif yang lebih luas dari pengukuran kemampuan berpikir kreatif. Tes kreativitas figural juga memungkinkan penyelesaian dalam waktu singkat, hanya memerlukan waktu 10 menit untuk menyelesaikan tes serta dapat diberikan dalam kelompok. Tes kreativitas figural juga mengukur aspek kelancaran, kelenturan, orisinalitas dan elaborasi dari kemampuan berpikir kreatif. Nilai tambah tes kreativitas figural

UNIVERSITAS MEDAN AREA

adalah bahwa disamping aspek tersebut diatas tes ini juga memungkinkan mendapat ukuran dari kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi antara unsur-unsur yang diberikan yaitu, dengan memberikan skor “Bonus Orisinalitas” jika subjek mampu menggabung 2 lingkaran atau lebih menjadi satu objek (Munandar,1999). Hal-hal yang dinilai dalam tes kreativitas figural adalah sebagai berikut: kelancaran, keluwesan, orisinalitas dan elaborasi.

6. Kreativitas Verbal

Dalam upaya mengungkap kreativitas verbal para siswa, pada penelitian ini tes kreativitas yang dipergunakan adalah tes kreativitas verbal (TKV) Pararel 1 yang dikembangkan oleh Utami Munandar (1999), dimana tes kreativitas verbal ini dikembangkan berdasarkan model struktur intelek dari Guilford sebagai kerangka teoritik. Tes ini terdiri dari enam sub tes yang semuanya mengukur dimensi operasi berpikir divergen, dengan dimensi konten verbal, tetapi masing-masing berbeda dalam dimensi produk.

Kreativitas atau berpikir kreatif secara operasional dirumuskan sebagai suatu proses yang tercermin dari kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas dalam berpikir (Utami Munandar, 1999). Ini tertuang dalam keenam sub tes dari tes kreativitas verbal yaitu permulaan kata, menyusun kata, membentuk kalimat tiga kata, sifat-sifat yang sama, macam-macam penggunaan dan apa akibatnya.

C. Efektifitas Cara Mengajar

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, maka interaksi antara siswa dengan guru merupakan bagian terpenting. Komunikasi antara guru dengan siswa harus terjalin sedemikian rupa, sehingga terbentuk hubungan yang dua arah.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)12/8/24

Siswa harus mau mendengar apa yang diajarkan guru dan guru seharusnya juga memperhatikan siswa. Bagaimana sikap guru dalam mengajar mendatangkan penilaian yang berbeda-beda di kalangan siswa dan hal ini disebut dengan persepsi.

Menurut Walgito (2002) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera, karena itu proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses penginderaan tersebut akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengaran, hidung sebagai alat pembau, lidah sebagai pengecap, kulit pada telapak tangan sebagai peraba, yang kesemuanya itu merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari dalam dan dari luar diri individu.

Walgito (1992) menyatakan, beberapa ciri-ciri yang berperan dalam persepsi, yaitu :

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat dari dalam diri individu yang bersangkutan langsung mengenai syaraf penerimaan yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensosis sebagai alat untuk meneruskan stimulus

yang diterima reseptor kepusat syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

Sebagai alat untuk mengadakan reseptor diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian.

Yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang diajukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Timbulnya persepsi dari dalam diri individu disebabkan beberapa faktor, diantaranya seperti yang dinyatakan Thoha (1993) ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi yakni:

a. Faktor ekstern

Faktor ekstern terdiri dari pengaruh luar lingkungan antara lain :

- a) Intensitas, prinsip intensitas semakin besar intensitas stimulus dari luar, layaknya semakin besar pula hal-hal itu dapat dipahami.
- b) Ukuran, faktor ini menyatakan bahwa semakin mudah untuk dapat diketahui atau dipahami.
- c) Keberlawanan atau kontras, prinsip berlawanan ini menyarankan bahwa stimulus luar yang penampilannya berlawanan dengan latar belakang akan menambah banyak perhatian.
- d) Pengulangan, bahwa stimulus dari luar yang diulang akan memberi perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan yang dilihat.
- e) Gerakan, prinsipnya mengatakan bahwa orang akan memberikan banyak perhatian terhadap objek yang bergerak dalam jangkauan pandangannya dibandingkan dengan objek yang diam.

- f) Baru dalam familier, menyatakan bahwa baik stimulus eksternal yang baru maupun yang sudah dikenal dapat mempengaruhi sebagai penarikan perhatian.

b. Faktor intern

Faktor intern yang berasal dari dalam diri individu sendiri antara lain :

- a) Belajar memahami adanya didasarkan dari kemampuan dan motivasi yang dipunyai oleh seseorang.
- b) Motivasi suatu keadaan ketegangan dalam diri individu yang membangkitkan, memelihara dan mengarahkan tingkahlaku untuk mencapai tujuan atau sasaran.
- c) Kepribadian memberi dampak terhadap cara seseorang ,elakukan persepsi dilingkungan sekitarnya.

1. Pengertian Efektifitas Mengajar

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, guru memegang peranan yang amat sentral dalam keseluruhan proses belajar menagajar. Guru dituntut harus mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar menjadi perilaku belajar yang efektif dalam diri siswa. Disamping itu, guru dituntut pula untuk mampu menciptakan situasi mengajar yang kondusif.

Menurut Surya (2004), guru sebagai pengajar dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas belajar para peserta didik (sisiwa) salam bentuk kegiatan belajar yang sedemikian rupa dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif, pekerja yang produktif dan anggota masyarakat yang baik. Dalam hubungan ini, guru memegang peranan yang amat penting dalam menciptakan suasana belajar mengajar sebaik-baiknya.

Agar dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) pengajarannya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, mulai dan akhirnya mengajar tepat pada waktunya. Makin banyak siswa terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas pengajaran hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran sehingga proses pengajaran berlangsung secara efektif (Usman, 1995).

Banyak definisi efektifitas mengajar yang diajukan oleh para ahli seperti Shackelford dan Henak (dalam Soekartawi, 1995) mengemukakan bahwa ada beberapa kriteria dalam mendefinisikan efektifitas mengajar, yaitu : mempunyai keterampilan berkomunikasi, menguasai bahan ajar yang diberikan kepada siswanya, mampu membuat suasana menjadi hidup dan arti siswa tertarik dan dapat berpikir kreatif dalam menyelesaikan tugas, fleksibel (tidak kaku), memberikan bahan ajar terorganisasi secara rapih sesuai dengan silabus dan tujuan acara pengajaran yang telah ditetapkan, mau menerima umpan balik dari siswa serta adil dalam memberikan nilai, dalam arti cara evaluasi yang dipakai diinformasikan kepada siswa terlebih dahulu, begitu pula persyaratan lain dalam mengikuti pengajaran perlu dijelaskan sebaliknya agar siswa mengetahui cara pasti bagaimana cara evaluasi yang dilakukan oleh pengajarnya.

Menurut Burton (dalam Usman, 1995) mengajar efektif adalah suatu perbuatan yang mampu membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar dan berespon secara aktif, karena memang siswa lah subjek utama dalam belajar.

Henak (1990), mengatakan bahwa mengajar efektif berarti mampu menguasai apa yang diajarkan, mampu menguasai teori pengajaran (dalam memilih model pengajaran), mampu menguasai hal-hal baru (mau melakukan penelitian untuk memperkaya isi bahan ajar yang diberikan) serta mampu menguasai karakteristik siswa.

Selanjutnya Medley (1982), mengatakan bahwa definisi efektifitas mengajar didasarkan pada empat karakteristik, yaitu: penampilan pengajar (penguasaan bahan ajar), cara mengajar (pemilihan model dalam mengajar), kompetensi dalam mengajar serta pengambilan keputusan yang bijaksana.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa efektifitas mengajar adalah suatu proses pengajaran dimana seorang guru mampu menguasai berbagai teori dan mempresentasikannya, menguasai berbagai metode belajar serta mampu memahami karakteristik siswa. Atau dengan kata lain, pengajar yang efektif adalah pengajar yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

2. Ciri-ciri Efektifitas Mengajar

Agar pengajaran dapat berlangsung secara efektif, maka guru harus mampu menciptakan proses pengajaran dalam suasana pembelajaran dan pengajaran yang baik. Proses pengajaran yang efektif dapat terbentuk melalui pengajaran yang memiliki beberapa ciri. Menurut Surya (2004) ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

a. Berpusat pada siswa

Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, siswa merupakan subjek utama.

Oleh karena itu, dalam proses pengajaran hendaknya siswa menjadi perhatian

UNIVERSITAS MEDAN AREA

utama dari para guru. Segala bentuk aktivitas hendaknya diarahkan untuk membantu perkembangan siswa. Keberhasilan proses pembelajaran dan pengajaran, terletak dalam perwujudan diri siswa sebagai pribadi mandiri, pelajar efektif, dan produktif.

b. Interaksi edukatif antara guru dengan siswa

Dalam proses pembelajaran, hendaknya terjalin hubungan yang bersifat edukatif atau mendidik dan mengembangkan. Guru tidaknya sebagai penyampai bahan yang harus dipelajari, akan tetapi sebagai figur yang dapat merangsang perkembangan pribadi siswa. Interaksi perkembangan guru dengan siswa, hendaknya berdasarkan sentuhan-sentuhan psikologis yaitu adanya saling pemahaman antara guru dengan siswa. Rasa percaya diri dapat ditumbuhkan dengan suasana seperti itu.

c. Suasana demokratis

Suasana dalam kelas yang bersifat demokratis akan banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih mewujudkan dan mengembangkan hak dan kewajibannya. Suasana ini dapat dikembangkan dalam proses pengajaran melalui hubungan guru dengan siswa. Dalam suasana demokratis, siswa dapat memperoleh penghargaan sesuai dengan potensinya, sehingga dapat memupuk rasa percaya diri dan mengembangkan kemampuan kreatifnya.

d. Variasi metode mengajar

Metode mengajar yang digunakan guru, hendaknya sedemikian rupa bervariasi sesuai dengan tujuan dan bahan yang diajarkan. Dengan metode mengajar yang bervariasi, guru tidak mengajar dengan satu metode saja,

melainkan berganti-ganti sesuai dengan keperluannya. Suasana ini akan membuat siswa lebih senang dan bersemangat dalam belajar.

e. **Bahan yang sesuai dan bermanfaat**

Bahan yang diajarkan adalah sumber dari kurikulum yang telah ditetapkan secara baku. Tugas guru ialah mengolah bahan pengajaran menjadi bahan yang dapat dicerna oleh siswa secara tepat dan bermakna. Untuk itu bahan yang diajarkan hendaknya sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungannya.

f. **Lingkungan yang kondusif**

Pendidikan disekolah dan diluar sekolah, tidak boleh dilepaskan dari lingkungan. Oleh karena itu keberhasilan suatu pendidikan akan banyak ditentukan oleh keadaan lingkungan. Lingkungan yang kondusif ialah lingkungan yang dapat menunjang proses pembelajaran dan pengajaran secara efektif. Dalam hubungan ini, diharapkan guru mampu membina kerja sama dengan pihak luar sekolah, khususnya dengan keluarga.

Usman (1995) mengatakan dalam menciptakan proses pengajaran yang efektif sedikitnya ada empat jenis variabel yang menentukan keberhasilan dalam mengajar, yaitu:

a. **Dapat melibatkan siswa secara aktif**

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar, dengan demikian aktivitas murid sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga muridlah yang seharusnya banyak aktif.

b. **Dapat menarik minat dan perhatian siswa**

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang mampu menumbuhkan minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang sedangkan perhatian lebih bersifat sementara.

Untuk itu dalam melakukan proses pengajaran guru harus mampu menarik perhatian siswa agar terpusat terhadap suatu yang diamati.

c. Dapat membangkitkan motivasi siswa

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga dia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul dari pengaruh diluar dirinya.

d. Prinsip individualitas

Salah satu masalah utama dalam pendekatan belajar-mengajar ialah masalah perbedaan individual. Menurut Bloom (1976), jika guru memahami persyaratan kognitif dan ciri-ciri sikap yang diperlukan untuk belajar seperti minat dan konsep diri pada siswa-siswanya, dapat diharapkan sebagian besar siswa-siswanya akan dapat mencapai taraf penguasaan sampai 75% dari yang diajarkan. Oleh sebab itu, hendaknya guru mampu menyesuaikan proses pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa secara individual tanpa harus mengajar siswa secara individual.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses pengajaran yang efektif dapat terbentuk melalui beberapa ciri-ciri, antar lain: berpusat pada siswa, interaksi edukatif antara guru dengan siswa, suasana demokrasi, variasi metode mengajar, dapat menarik minat dan perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa dan prinsip individualitas.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Mengajar

Mengajar adalah merupakan tugas utama odari seorang guru. Oleh karena itu, keefektifannya dalam mengajar akan tergantung pada bagaimana guru mampu melaksanakan aktivitas mengajar secara baik. Menurut Surya (2004) pengajaran efektif dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, diantaranya adalah:

a. Penampilan kepribadian

Penampilan seorang guru dalam berbagai situasi dan kondisi pendidikan, pada dasarnya merupakan cerminan kualitas kepribadian. Kepribadiannya merupakan keseluruhan prilaku dalam berbagai aspek yang secara kualitatif akan membentuk keunikan atau kekhasan seseorang dalam interaksi dengan lingkungan diberbagai situasi dan kondisi. Dalam lingkup pendidikan, penampilan guru merupakan hal yang amat penting dalam mewujudkan kinerja secara efektif dalam mengajar. Dengan demikian, seorang guru hendaknya memiliki potensi kinerja yang mantap, yaitu seperangkat penguasaan subjek, kualitas profesional, penguasaan proses dan kemampuan penyesuaian diri yang harus asa dalam dirinya agar dapat mewujudkan kinerja secra tepat dan efektif.

b. Sarana belajar

Sarana belajar yang baik sangat berpengaruh dalam mewujudkan proses pembelajaran dan pengajaran yang efektif. Sarana tersebut dapat berupa alat bantu mengajar, laboratorium, aula, lapangan olah raga, perpustakaan dan sebagainya.

c. Metode mengajar

Metode mengajar yang dipilih dan digunakan guru adalah termasuk faktor yang sangat berpengaruh dalam pengajaran yang efektif. Untuk itu, guru seharusnya mengenal berbagai metode mengajar dan dapat memilihnya secara tepat sesuai dengan kemampuan dirinya serta keadaan lingkungannya. Dalam dunia pengajaran, telah dikenal berbagai model mengajar, meskipun tidak ada satu model yang paling tepat untuk segala tujuan dan kondisi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penampilan mengajar, sarana belajar dan metode mengajar merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi proses pengajaran yang efektif.

D. Hubungan Efektifitas Mengajar Guru dengan Kreativitas Siswa

Pendidikan saat ini menjadi wadah yang sangat berarti bagi perkembangan pengetahuan anak. Proses pembelajaran formal yang didapatkan anak disekolahan merupakan hal yang sangat mempengaruhi pengetahuan mereka. Proses belajar mengajar sangat penting bagi para siswa, terutama cara guru menyampaikan materi pengajaran. Keefektifitasan guru sebagai pengajar sangat diperlukan. Dimana efektifitas guru mengajar ini merupakan salah satu faktor yang sangat menarik perhatian para ilmuwan dibidang pendidikan karena merupakan salah satu faktor dari penentu kreativitas siswa. Dimana kreativitas itu sangat dibutuhkan untuk dewasa ini.

Cara mengajar yang efektif dapat meningkatkan perkembangan optimal dari kemampuan berpikir kreatif anak, dan sebaliknya proses pengajaran yang tidak berlangsung secara efektif akan menyebabkan kreativitas anak jadi menurun.

Dalam suasana demokratis, ketika guru menaruh kepercayaan terhadap kemampuan anak untuk berpikir dan berani mengemukakan gagasan baru dan ketika anak diberi kesempatan untuk bekerja sesuai dengan minat dan kebutuhannya, dalam suasana inilah kreativitas dapat tumbuh dengan subur (Munandar,1997).

Lebih lanjut dijelaskan Surya (2004) bahwa kreativitas dapat diwujudkan melalui proses pengajaran yang baik. Proses ini berlangsung melalui interaksi guru dengan siswa dalam situasi pengajaran yang bersifat mendidik. Sebagaimana ditekankan oleh Munandar (1997) bahwa iklim belajar dan mengajar yang baik dapat menumbuhkan sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif dan memiliki keinginan untuk maju.

Munandar (1997) mengatakan bahwa kreativitas anak jadi menurun apabila proses pengajaran tidak dapat berlangsung secara baik. Anak menjadi kurang terlatih untuk menemukan macam-macam kemungkinan terhadap suatu persoalan yang menuntut kelancaran, fleksibilitas dan orisinalitas dalam berpikir.

Berpedoman pada pemahaman tentang efektifitas mengajar guru dan kreativitas siswa, maka dapat disimpulkan bahwa efektifitas mengajar guru akan berpengaruh kepada kreativitas siswa. Jika siswa efektifitas mengajar guru dinilai baik, maka hal tersebut akan meningkatkan kreativitas siswa. Sebaliknya apabila efektifitas mengajar guru dinilai buruk, hal tersebut akan menurunkan kreativitas siswa.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Dari teori dan uraian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis, yakni ada hubungan antara efektifitas mengajar guru dengan kreativitas siswa. Semakin baik efektifitas mengajar guru maka akan semakin tinggi kreativitas siswa, begitu juga sebaliknya semakin buruk efektifitas mengajar guru maka akan semakin rendah pula kreativitas yang dimiliki siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan unsur yang paling penting di dalam suatu penelitian karena metode menentukan apakah penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan hasilnya (Hadi,1984). Pembahasan dalam metode penelitian ini akan menguraikan (A) Tipe peneilitan (B) Identifikasi variabel penelitian, (C) Definisi operasional variabel, (D) subjek penelitian, (F) Metode pengumpulan data, (G) Validitas dan reliabilitas, (H) Metode analisis data.

A. Tipe Penelitian

Menurut Neuman (2003), prosedur yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif ada 3 (tiga), yaitu: eksperimen, survei, dan content analisis. Peneliti memilih penelitian kuantitatif berupa survei yang berbentuk skala dan alat test.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk dapat menguji hipotesis terlebih dahulu diidentifikasi variabel-variabel penelitian terdiri dari:

- Variabel terikat : Kreativitas siswa
- Variabel bebas : Efektifitas mengajar guru
- Variabel kontrol : 1. Jenis kelamin
2. Inteligensi

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional dalam penelitian dimaksudkan agar pengukuran variabel-variabel penelitian lebih terarah, sesuai dengan metode pengukuran yang

dipersiapkan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

1. Efektifitas Mengajar Guru

Efektifitas mengajar didefinisikan sebagai penilaian atau tanggapan yang diberikan oleh siswa terhadap kemampuan seorang guru dalam melakukan proses mengajar, yaitu mampu menciptakan suasana demokratis, memberikan variasi metode mengajar, dapat menarik minat dan perhatian siswa serta mampu membangkitkan motivasi siswa. Data ini diungkap dengan menggunakan skala berdasarkan ciri-ciri efektifitas mengajar guru yang dibuat sendiri oleh peneliti yaitu pengajaran yang berpusat pada siswa, interaksi edukatif antara guru dengan siswa, suasana demokratis, variasi metode mengajar, pemberian bahan pelajaran yang sesuai dan bermanfaat serta lingkungan yang kondusif.

2. Kreativitas Siswa

Kreativitas sebagai sebuah kemampuan siswa dalam menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru baik secara figural dan verbal. Kreativitas *figural* ini diungkap dengan menggunakan alat tes yang merupakan adaptasi dari *cricle test* dari Torrance dan dikembangkan oleh Munandar yang pertama kali digunakan di Indonesia pada tahun 1976. Sedangkan kreativitas verbal digunakan alat tes yang dikemukakan Munandar (1988).

3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan karakteristik khusus yang membedakan antara individu pria dengan individu wanita. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah individu wanita. Data mengenai hal ini dapat dilihat dari identitas diri yang tertera pada skala, juga dapat diketahui dari dokumentasi pihak sekolah.

4. Inteligensi

Inteligensi adalah kemampuan individu dalam menjawab benar soal-soal yang diajukan dalam suatu tes inteligensi. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki inteligensi rata-rata ke atas. Dalam penelitian ini untuk mengetahui inteligensi diungkap dengan menggunakan tes SPM (*Standart Progressive Matrices*) yang diciptakan oleh Raven.

D. Subjek Penelitian

Populasi adalah semua individu yang dapat dikenai generalisasi dan kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari subjek penelitian (Hadi,1989). Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah “siswa-siswi SMA Gajah Mada Medan yang berjumlah 143 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu dengan memilih sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang telah diketahui sebelumnya (Hadi,1989). Adapun ciri-ciri atau sifat-sifat dari subjek penelitian adalah siswa yang memiliki tingkat intelegensi rata-rata atas dan hanya siswa perempuan saja yang berjumlah 80 orang siswa.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Skala

Pengumpulan data yang digunakan untuk mengungkap efektifitas mengajar guru. Skala menurut Azwar (2002) dianggap menjadi alat yang tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah pernyataan yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)12/8/24

Pemilihan skala sebagai alat pengumpul data karena skala berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variabel seperti harapan, sikap, perasaan, minat dan sebagainya. Pertimbangan lain berdasar asumsi bahwa, yang mengetahui kondisi subyek penelitian adalah dirinya sendiri, dan setiap pernyataan subyek dapat dipercaya kebenarannya. Setiap penilaian subyek terhadap pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusun skala.

Penyusunan skala efektifitas mengajar guru disusun berdasarkan ciri-ciri efektifitas mengajar guru yang dikemukakan Surya (2004), yakni pengajaran yang berpusat pada siswa, interaksi edukatif antara guru dengan siswa, suasana demokratis, variasi metode mengajar, pemberian bahan pelajaran yang sesuai dan bermanfaat serta lingkungan yang kondusif. Apabila para pendidik mampu menciptakan proses pengajaran dalam suasana pembelajaran dan pengajaran yang baik, maka dapat dikatakan bahwa pendidik telah melakukan proses pengajaran yang efektif dan sebaliknya apabila para pendidik tidak mampu menciptakan proses pengajaran dalam suasana pembelajaran dan pengajaran yang baik maka dapat dikatakan bahwa para pendidik belum berhasil melakukan proses pengajaran yang efektif.

Skala di atas disusun berdasarkan skala model Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai dan Sangat Tidak Sesuai. Pernyataan disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penilaian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni “SS (Sangat Sesuai)” diberi nilai 4, jawaban “S (Sesuai)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak Sesuai)” diberi nilai 2 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Sesuai)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk item

UNIVERSITAS MEDAN AREA

yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban “SS (Sangat Sesuai)” diberi nilai 1, jawaban “S (Sesuai)” diberi nilai 2, jawaban “TS (Tidak Sesuai)” diberi nilai 3 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Sesuai)” diberi nilai 4.

2. Metode Tes

Dalam penelitian ini, untuk mengukur kemampuan kreativitas digunakan alat tes kreativitas figural yang merupakan alat tes kreativitas adaptasi dari *circle tes* dari Torrance. Pertama kali digunakan di Indonesia pada tahun 1976 (Munandar, 1997), kemudian tahun 1988 dilakukan penelitian standartdisasi tes kreativitas figural untuk usia 10-18 tahun.

Manfaat tes kreativitas figural adalah membuka perspektif yang lebih luas dari pengukuran kemampuan berpikir kreatif. Tes kreativitas figural juga memungkinkan penyelesaian dalam waktu singkat, hanya memerlukan waktu 10 menit untuk menyelesaikan tes serta dapat diberikan dalam kelompok. Tes kreativitas figural juga mengukur aspek kelancaran, kelenturan, orisinalitas dan elaborasi dari kemampuan berpikir kreatif. Nilai tambah tes kreativitas figural adalah bahwa disamping aspek tersebut diatas tes ini juga memungkinkan mendapat ukuran dari kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi antara unsur-unsur yang diberikan yaitu, dengan memberikan skor “Bonus Orisinalitas” jika subjek mampu menggabung dua lingkaran atau lebih menjadi satu objek (Munandar, 1997).

Sistem penilaian yang dilakukan dalam tes kreativitas figural adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian aspek kelancaran didasarkan pada kualitas gambar yang relevan yang dapat dihasilkan oleh banyak subjek dalam waktu 10 menit, bukan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

didasarkan pada kualitas gambar. Secara sederhana respon tidak mendapat nilai hanya merupakan pengulangan yang tidak relevan.

- b. Untuk penilaian keluwesan skor diperoleh dengan cara menjumlahkan kategori respon yang dapat dihasilkan oleh subjek. Pada bagian ini dapat dibuat kategori yang baru, jika respon yang diberikan subjek tidak dimasukkan dalam salah satu kategori yang ada.
- c. Untuk masalah orisinalitas ada norma yang disusun oleh Torrance (1974). Jawaban yang diberikan oleh 9 % atau lebih dari subjek mendapat skor 0. Jawaban yang diberikan oleh 5 sampai 9 % dari subjek mendapat skor 1. Jawaban yang diberikan oleh 2 sampai 4 % dari subjek mendapat skor 2. Jawaban yang diberikan oleh kurang dari 2 % dari subjek mendapat skor 3. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan norma dari Munandar (1997). Pemberian nilai tambahan orisinalitas diberikan apabila subjek menggabungkan beberapa lingkaran. Adapun ketentuan penilaiannya adalah gabungan dari:
1. Menggabungkan 2 lingkaran mendapat = 2 bonus point
 2. Menggabungkan 3-5 lingkaran mendapat = 5 bonus point
 3. Menggabungkan 6-10 lingkaran mendapat = 10 bonus point
 4. Menggabungkan 11-15 lingkaran mendapat = 15 bonus point
 5. Menggabungkan semua lingkaran mendapat = 25 bonus point
- d. Skor perincian didasarkan pada penambahan detail yang diberikan pada ide minimum dasar.

Setelah setiap aspek memperoleh nilai kasar, kemudian dari ke empat nilai tersebut dijumlahkan sehingga diperoleh nilai total tes kreativitas masing-masing

subjek, dengan rumus :

$$X_t = F1 + F2 + O + E$$

Keterangan :

X_t = Nilai total figural masing-masing tes

$F1$ = *Fluency* (Kelancaran)

$F2$ = *fleksibility* (keluwesan)

O = *Originality* (keaslian)

E = *Elaboration* (Perincian)

Untuk kreativitas verbal digunakan Tes Kreativitas Paralel 1 yang mencakup 6 macam subtes yang masing-masing mengukur kelaancaran, kelenturan, orisinalitas dan elaborasi dalam berpikir yang dinyatakan secara verbal. Ke enam sub tes tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Permulaan kata (2 menit untuk setiap item)
- b. Menyusun kata (2 menit untuk setiap item)
- c. Membentuk kalimat 3 kata (3 menit setiap item)
- d. Sifat-sifat yang sama (2 menit setiap item)
- e. Penggunaan luar biasa (2 menit setiap item)
- f. Apa akibatnya (4 menit setiap item)

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang sering digunakan dalam suatu penelitian. Dokumentasi disini dapat diartikan sebagai catatan-catatan atau keterangan tertulis, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2000). Demikian pula hanya yang dikemukakan oleh Singarimbun dan Effendi (1991) bahwa dokumentasi diartikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)12/8/24

untuk mengetahui jumlah siswa perempuan, sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Suatu alat ukur diharapkan dapat memberikan informasi sesuai yang diinginkan. Oleh karena itu harus memenuhi persyaratan tertentu, terutama syarat validitas dan reliabilitas alat ukur. Alasannya adalah kualitas alat ukur tersebut akan sangat menentukan baik tidaknya suatu hasil penelitian. Dengan demikian suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian, haruslah memiliki syarat validitas dan reliabilitas sehingga alat tersebut tidak menyesatkan hasil pengukuran dari kesimpulan yang didapat (Azwar, 1992).

1. Validitas

Validitas berasal dari kata “*validity*” yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 1997). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi product moment dari Karl Pearson, dengan rumus sebagai berikut (Hadi, 1996).

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right\} \left\{ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

- r.xy = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item).
 ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y
 ΣX = Jumlah skor keseluruhan subjek setiap item
 ΣY = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
 ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor x
 ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor y
 N = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment Pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot, yang terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1996). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *whole*.

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + (SD_y) - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

Keterangan :

- r.bt = Koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan part whole
 r.xy = Koefisien korelasi sebelum dikoreksi
 SD.y = Standar deviasi total
 SD.x = Standar deviasi butir

Selanjutnya pada pengukuran tes kreativitas figural telah disusun secara baku sehingga telah teruji validitasnya (Munandar, 1997).

2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri

subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 1997). Skala yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui realibilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien Alpha sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S1^2 = S2^2}{Sx^2} \right]$$

Keterangan:

$S1^2$ dan $S2^2$ = Varians skor belahan 1 dan Varians skor belahan 2

Sx^2 = Varians skor skala

Dalam penelitian ini realibilitas alat ukur tes kreativitas figural telah disusun secara baku sehingga telah teruji reliabilitasnya (Munandar, 1997).

G. Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson (Azwar, 1992), yaitu teknik analisis statistik untuk menguji hipotesis yang berorientasi korelatif dengan tujuan untuk melihat hubungan antara efektifitas mengajar guru (variabel bebas X) dengan kreativitas siswa (variabel terikat Y). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \left(\Sigma X^2 \right) - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right\} \left\{ \left(\Sigma Y^2 \right) - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antar variabel bebas dengan variabel terikat

ΣXY = Jumlah hasil kali antar skor variabel bebas dengan skor variabel terikat

ΣX = Jumlah skor variabel X

ΣY = Jumlah skor variabel Y

ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor variabel X

ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor variabel Y

N = Jumlah subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi:

- a. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpedoman pada hasil-hasil dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara efektifitas mengajar guru dengan kreativitas verbal. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,404$; Sig < 0,010. Artinya semakin tinggi efektifitas mengajar guru, maka semakin tinggi kreativitas verbal siswa, sebaliknya semakin rendah efektifitas mengajar guru, maka semakin rendah kreativitas verbal siswa. Demikian pula halnya dengan kreativitas figural, dimana berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara efektifitas mengajar guru dengan kreativitas figural. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,550$; Sig < 0,010. Artinya semakin tinggi efektifitas mengajar guru, maka semakin tinggi kreativitas figural siswa, sebaliknya semakin rendah efektifitas mengajar guru, maka semakin rendah kreativitas figural siswa. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.
2. Bahwa efektifitas mengajar guru memberikan pengaruh atas terbentuknya kreativitas verbal sebesar 16,3%. Ini berarti masih terdapat 83,7% pengaruh dari faktor lain terhadap kreativitas verbal. Kemudian diketahui bahwa efektifitas mengajar guru memberikan pengaruh terhadap kreativitas figural sebesar 30,2%. Ini berarti masih terdapat 69,8% pengaruh dari faktor lain terhadap kreativitas figural. Dari hasil ini, maka dapat diketahui bahwa masih

terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kreativitas, baik verbal maupun figural, diantaranya adalah status sosial ekonomi, urutan kelahiran, ukuran keluarga, lingkungan tempat tinggal, fasilitas, lingkungan yang merangsang, hubungan orangtua anak, kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, rangsangan mental, iklim dan kondisi lingkungan, peran guru, peran orangtua.

3. Bahwa efektifitas mengajar guru cenderung rendah, sebab nilai rata-rata empirik (90,987) yang diperoleh lebih kecil dari nilai rata-rata hipotetik (92,5), namun selisih kedua nilai rata-rata tersebut tidak melebihi bilangan SD sebesar 22,858.
4. Diketahui bahwa dari 80 orang siswa SMA Gajah Mada Medan, terdapat 4 orang yang memiliki kreativitas verbal pada kategori sangat tinggi, 12 orang pada kategori tinggi, 35 orang masuk pada kategori sedang, 19 orang kategori rendah dan 10 orang yang memiliki kreativitas verbal sangat rendah. Kemudian dalam hal kreativitas figural, diketahui 6 orang yang termasuk kategori memiliki kreativitas sangat tinggi, 5 orang kategori tinggi, 15 orang tergolong memiliki kreativitas sedang, 20 orang masuk kategori kreativitas rendah dan 34 orang memiliki kreativitas figural yang sangat rendah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut:

1. Saran Kepada Pihak Sekolah

Melihat kondisi efektifitas mengajar guru yang cenderung rendah, maka disarankan kepada pihak sekolah agar lebih meningkatkan efektifitas mengajar

UNIVERSITAS MEDAN AREA

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Metode Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik Dalam Berbagai Bagiannya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1992. *Manusia, Sikap dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Liberty.
- Azwar, S. 2002. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, Syaifuddin. 1986. *Reliabilitas Dan Validitas*. Liberty Yogyakarta.
- Buchori, A. 2004. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Cetakan I. Bandung. Alfabeta.
- Efendi, P dan Singarimbun, M. 1994. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa.
- Elizabeth. B.Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Fevi, I. 2007. Perbedaan Kreativitas Anak Yang Belajar Dengan Suasana Belajar Yang Menyenangkan Dan Yang Tidak Menyenangkan Pada Siswa Kelas IV SD Swasta ERIA Dan SDIT Nurul Ilmi. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Medan : Fakultas Psikologi UMA.
- Hawadi, Wiharjo, Wiyono. 2001. *Kreativitas*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hurlock, Elizabeth B., 2001. *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi kelima). Jakarta : Erlangga.
- Lester, D.C dan Alice, C. 1994. *Psikologi Pendidikan. (terjemahan)*. Surabaya: Armico.
- Munandar, S. C. U., 1985. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Munandar, S.C, Achir, Winata, Lestari S, Rosemini A.S, Rifamuetia, Hartana. 1998. *Laporan Peniltian Standarisasi Tes Kreativitas Figural*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Munandar. S. C. 1985. *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah*. PT Gramedia. Jakarta.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)12/8/24

- Newman, W.L. 2003. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Nini Sri Wahyuni. *Diktat Kuliah Psikologi Umum I Fakultas Psikologi UMA*, 2009 Medan
- Sarwono, S.W. 2000. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 1986. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekartawi. 1995. *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*. Cetakan Pertama. PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.
- Sugianto. 1988. *Informasi Tes*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Suharno. 2007. Hubungan antara kreativitas dengan prestasi belajar matematika di SMP GUPPI SU Medan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Medan : Fakultas Psikologi UMA.
- Surya. 2004. *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*. Bandung, Bani Quraisy.
- Thoha, Chabib. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar (IKAPI).
- Usman. 1995. *Menjadi Guru Profesional. Edisi Kedua*. PT Remaja Rosalakarya, Bandung.
- Utami Munandar. 1995. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta.
- Whiterington. 1978. *Psikologi Pendidikan*. Cet. V. (Terjemahan M. Buchari). Jakarta: Aksara Baru.